

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani ataupun rohani. Dengan kedewasaan ini kelak anak dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Dalam arti sederhana pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, konsep pendidikan

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.2

tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah.²

Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV tentang satuan, jalur, dan jenis pendidikan pasal 10 menyebutkan “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³

Berkaitan dengan hakikat pendidikan keluarga menurut Al-Qur’an, Allah SWT, telah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

² Suardi Syam, dkk, *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim), hlm.32

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 38

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. A.Tahrim: 6)⁴

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan beraarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁵

Kemudian, dijelaskan pula dalam Tafsir Al-Misbah tentang pengertian keluarga. Keluarga yakni istri, anak-anakmu dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu.⁶ Sedangkan, menurut tafsir Ibnu Katsir sendiri makna tanggung jawab terhadap keluarga meliputi, mengajari dan mendidik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka untuk merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan laranglah mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan orang yang berada dibawah

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga*. (Surabaya: Halim, 2013), hlm

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, cet.ke-1, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 560

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 326

tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.⁷

Globalisasi merujuk pada suatu keadaan dimana antara satu negara dengan negara lainnya sudah menyatu. Batas-batas tetorikal, kultur dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut.⁸ Perubahan-perubahan yang membawa tantangan pada masa depan merupakan akibat dari pada yang telah diperbuat manusia pada masa sebelumnya, disertai keterbukaan komunikasi antar berbagai kultur (budaya) di dunia yang menimbulkan proses pengaruh-pengaruh atas kesadaran dan dinamika kehidupan umat manusia yang semakin kompleks.⁹ Pergeseran nilai budaya akibat globalisasi memang tidak dapat dihalangi, namun kita mampu menyikapi ataupun menyangkal pengaruh negatif akibat globalisasi.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.¹⁰ Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 751

⁸ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 47

⁹ Nurlaila, *Kualitas Guru Agama Abad XXI*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012), hlm.1

¹⁰ Habullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, cet. Ke-11, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 87

tonggak utama dalam pendidikan keluarga.¹¹ Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Sebenarnya banyak kejadian lain yang sangat tidak baik dan tidak patut untuk ditiru dalam sebuah keluarga. Fenomena dan kenyataan yang sering terjadi seperti itu tidak sesuai dengan fungsi awal keluarga. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*Qurrah a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikannya, berada di pundak orang tua dan pendidik (*murabbi*).¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama dalam keluarga memainkan peran penting terhadap anak dari perilaku kejahatan yang menyimpang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka.

Banyak ulama telah melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat dan ayat, atau ayat dengan hadist maupun bir-ra'yi yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan akal. Diantara ulama yang telah melakukan studi tafsir adalah al-

¹¹ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, cet. Ke-1, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 153

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 70

Imam al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir atau lebih populer dengan nama Ibnu Katsir. Beliau telah melakukan suatu kajian tafsir dengan sangat teliti dengan dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang mashur. Kecermatan dan kepiawaiannya dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia menjadikan kitab tafsirnya itu sebagai kitab rujukan dan kajian hampir semua majelis kajian tafsir diseluruh dunia.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan keluarga terutama merujuk pada penafsiran Surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir. Dari penanaman pendidikan yang di lakukan dalam keluarga tersebut, nantinya juga akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Maka dari itu, penulis terinspirasi menjadikan objek penelitian yang berjudul, “**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 ANALISIS TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan uraian latar belakang masalah seperti diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Orang tua belum dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam rumah tangga, karena kasih sayang diukur dengan tingkat ekonomi
2. Masih banyaknya orang tua yang belum melaksanakan perintah agama, seperti sholat, puasa, zakat, karena kesibukan.

3. Kurangnya wawasan orang tua terhadap pengetahuan pendidikan Islam dalam membina akidah anak dalam keluarga, sehingga pembinaan yang dilakukan orang tuaterhadap anaknya sering salah sasaran dan kurang efektif.
4. Kurangnya metode yang diterapkan orang tua untuk membina akhlak anak dalam keluarga, karena dengan pendekatan metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akidah anak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menanamkan akidah anak.
5. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak juga kurang nya wawasan orang tua dalam teknologi komunikasi yang semakin canggih

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dalam pembahasannya, maka penulis membatasi usia anak yang akan dikaji adalah masa kanak-kanak akhir yakni usia 6-12 tahun.

Alasannya, karena pada usia 6-12 tahun ide-ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Pada masa ini ide anak didasarkan pada dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Segala bentuk tindakan (*amali*) keagamaan mereka ikuti dan mereka pelajari dengan penuh minat.¹³

¹³ Jalaluddin, Psikologi Agama: *Menanamkan Perilaku dengan Memahami Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 67

Pada masa inilah, anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami dan ingin selalu bertanya. Maka pendidikan keluarga dalam penanaman akidah pada anak usia 6-12 tahun dirasa sangat tepat karena sesuai dengan perkembangan mental belajar anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu:

- 1) Bagaimana pendidikan keluarga yang terkandung pada surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir?
- 2) Bagaimana relevansinya pendidikan keluarga dalam surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan tujuan pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam surat At-Tahrim ayat 6 menurut Tafsir Ibnu Katsir
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan keluarga dalam surat At-Tahrim ayat 6 menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan tujuan pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berharga bagi orang tua,

sekolah dan pemerintahan dalam upaya pelaksanaan pembangunan karakter bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

- b. Secara praktis, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan keluarga dalam penanaman aqidah anak yang sesuai dalam surat At-Tahrim ayat 6 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir.

F. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁴ Kajian kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan mahasiswa melalui pemeriksaan terhadap daftar judul peneliti di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan Institut, ternyata belum ada mahasiswa yang membahas judul skripsi yang akan penulis bahas.

M. Faisal Hadi, dalam skripsinya yang berjudul ,” Pendidikan Keluarga dalam Surat At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, menjelaskan bahwa pendidikan keluarga itu berawal dari suami istri mengetahui dan menyadari hak dan kewajiban satu sama lain. Sehingga pendidikan yang ada didalam keluarga dalam berjalan dengan baik, efisien. Dan meraih rumah tangga yang *sakinah, mawaaddah, dan warrohmah*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 398

Anisa Melia, dalam skripsinya yang berjudul, " Nilai-Nilai dalam Keluarga Muslim Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6", mengemukakan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan keimanan, pendidikan nasihat, pendidikan keteladanan, pendidikan hukuman, dan ganjaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disusun oleh beberapa mahasiswa sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Di dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis bahas fokusnya pada pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir.

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan unit universal yang memiliki peraturan. Tanpa aturan, atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang bisa menghasilkan suatu kebahagiaan. Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat merupakan sebuah pondasi dan institusi dalam Islam. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sinilah muncul istilah "pendidikan keluarga". Yang artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dalam al-Qur'an telah dikatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik karena manusia dikaruniai indra dan hati oleh Allah SWT. Sehingga dapat menjadi makhluk berilmu, berbudaya dan beragama.¹⁵

Dengan demikian, orang tua perlu memahami bahwa setiap anak itu unik dan memiliki pribadi yang berbeda dengan anak yang lainnya, sehingga dalam mendidik dan memperlakukan anak, orang tua perlu mempertimbangkan keragaman dari sifat anak.

2. Pendidikan Orang Tua pada Anak yang diajarkan dalam alQur'an Surat at-Tahrīm ayat 6

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Selain itu kandungan ayat ini adalah dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Jadi, perintah berdakwah yang pertama kali adalah kepada diri sendiri dan keluarga. Karena dari keluarga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam,

¹⁵ Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012,)hlm.

Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat at-tahrim ayat 6:¹⁶

a. Perintah Taqwa Kepada Allah SWT dan berdakwah

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir / pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

Oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada-Nya supaya selamat daripada siksa-Nya. Caranya membina diri kita terlebih dahulu dalam mendalami akidah dan adab islam kemudian setelah kita mampu melaksanakan maka kita wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat kita / keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak dan karib kerabat. Taqwa adalah kunci dalam memelihara diri kita sendiri dan keluarga kita dari api neraka.

b. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar.

¹⁶ Ahmad Filyan al-Jufry, *Syurga Ada di Rumahmu*, (Surabaya: Aulia, 2005), hlm. 21

c. Pentingnya pendidikan islam sejak dini

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan oleh para remaja.

Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

3. Pendidikan Islam

Rumah tangga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak di besarkan melalui pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, harus menjaga, memelihara, dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya

Berbicara tentang pendidikan Islam, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.¹⁷

Pendidikan Islam merupakan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang paripurna (*insan kamil*). Manusia harus mampu menjadi *khalifah fi ardh*. Yang bisa mengelolah bumi dengan baik, hidup berdampingan antar sesama dengan baik.

Tujuan pendidikan Islam disamping nanti mengharapakan ridhonya Allah SWT, juga sebagai panduan untuk menjalani dan mencapai kesuksesan manusia sebagai makhluk Allah SWT di dunia ini. Ibnu Khaldun mengungkapkan secara substansial ada perbedaan metode pendidikan yang digunakan dalam mendidik anak-anak dan remaja.¹⁸

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹⁷Dzakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 25

¹⁸ Ahmad Tantowi, *Op. Cit.*, hlm. 20-30

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library research*). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasa (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka). Penelitian ini akan membahas dan memaparkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan usaha menanamkan nilai-nilai akidah pada anak melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.¹⁹

Penelitian kepustakaan bukan hanya sekedar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.²⁰

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu yang berupa literatur dari berbagai ahli.

b. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Sebagai data primer, penulis menggunakan Kitab Tafsir Ibnu Katsir karena tafsir ini sangat baik ditulis oleh ulama besar Al-Hafidz Ibnu Katsir. Sumber skunder yaitu, buku-buku seperti Tabiyatul Aulad

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Press, 2000), hlm. 212

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

(Pendidikan Anak Dalam Islam) karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga karangan Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, Tafsir Al-Bayan karangan Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Ilmu Pendidikan Islam karangan Drs. Bukhori Umar, M.Ag, Pendidikan Cinta Untuk Anak karangan DR. Amani Ar-Ramadi, Psikologi Agama karangan Zuhdiyah, M.Ag, Menuntun Buah Hati Menuju Surga karangan Jamal Abdul Hadi, dkk, Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghozali, dan buku-buku tentang pendidikan Islamn yang mencakup pembahasan penulis serta internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara tekhnis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:²¹

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya (primer atau skunder)
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman)

²¹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, cet ke-2, 2009). Hlm. 198

- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data
- e. Mengelompokkan data berdasarkan out line/ sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis memilih buku-buku yang sesuai dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber penunjang atau sumber skunder.

4. Analisis Data

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data yang diperoleh dan sebagai usaha untuk menarik kesimpulan, maka data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertama, dilakukan pereduksian data yaitu, merangkum, memilih hal-hal yang pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data atau mendisplaykan data berarti dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Ketiga, verifikasi data adalah penarikan kesimpulan.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 247

I. Sistematikan Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Berisi tentang pembahasan mengenai pendidikan dan juga keluarga. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, macam-macam lembaga pendidikan, pengertian keluarga, tujuan fungsi keluarga, tanggung jawab serta peranan keluarga.

BAB III Biografi Singkat Pengarang Kitab Tafsir Ibnu Katsir. Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din Abul Isma'il Ibnu Umr Ibnu Dau'Ibnu Zar'i Al. Basri Ad. Dimasyqi pengarang kitab Tafsir Ibnu Katsir.

BAB IV Pembahasan. Berisi tentang pembahasan mengenai surat At-Tahrim ayat 6 yang menyangkut isi dan kandungan menurut Tafsir Ibnu Katsir, serta tentang pendidikan keluarga yang ada dalam surat At-Tahrim ayat 6. Pada bab ini akan dibahas mengenai pendidikan seperti apa yang ada di dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir, kemudian relevansi pendidikan keluarga tersebut dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB V Penutup. Pada bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini, yaitu bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran. Selanjutnya

dibagian akhir skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran lain yang terkait dengan penelitian.